

**THE DEVELOPMENT ABILITY TO MANAGE CHILDREN'S EMOTIONS  
THROUGH THE STORYTELLING METHOD AT TK IT  
BAITUSSHALIHIN ULEE KARENG**

Yendri Wahimah<sup>1</sup>; Musnizar Safari<sup>2</sup>  
PG-PAUD<sup>1-2</sup> STKIP An-Nur Naggroe Darussalam Aceh, Banda Aceh  
Email: [yendriwahimah1096@gmail.com](mailto:yendriwahimah1096@gmail.com)  
[musni167@gmail.com](mailto:musni167@gmail.com)

**ABSTRACT**

*The children aged 5-6 years old are basically able to manage emotions naturally, but in TK IT Baitusshalihin kindergarten, especially group B2, there are still those who not able to manage emotions properly. This research to develop the ability to manage emotions in group B2 aged 5-6 years old at TK IT Baitusshalihin kindergarten Ulee Kareng. This research is a descriptive qualitative research with a classroom action reseacrh approach. The subject in this study were 11 children that consisting of 6 boys and 5 gilrs collecting data using class observation techniques and interviews with B2 class teachers. The data analysis technique uses the percentage formula for each cycle action. The results of this research method found that storytelling can improve the ability to manage childrens emotions. This can be seen from the previous ability to manage childrens emotions below 75%. Although in the first cycle there was only one child whose ability to manage emotions was above 75%, but in the second cycle there were nine children whose ability was above 75%.*

*Keywords: Managing emotions, storytelling method, and early childhood.*

**MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MENGELOLA EMOSI ANAK  
MELALUI METODE BERCERITA DI TK IT  
BAITUSSHALIHIN ULEE KARENG**

Yendri Wahimah<sup>1</sup>; Musnizar Safari<sup>2</sup>  
PG-PAUD<sup>1-2</sup> STKIP An-Nur Naggroe Aceh Darussalam, Banda Aceh  
Email: [yendriwahimah1096@gmail.com](mailto:yendriwahimah1096@gmail.com)  
[musni167@gmail.com](mailto:musni167@gmail.com)

**ABSTRAK**

Anak usia 5-6 tahun pada dasarnya sudah mampu mengelola emosi secara wajar, namun di TK IT Baitusshalihin khususnya kelompok B2 masih ada yang belum mampu mengelola emosi secara wajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan mengelola emosi anak kelompok B2 usia 5-6 tahun di TK IT Baitusshalihin Ulee Kareng. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan penelitian tindakan kelas. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 11 anak yang terdiri dari 6 anak laki-laki dan 5 anak perempuan. Pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi kelas dan wawancara pada guru kelas B2. Teknik analisis data menggunakan rumus persentase pada setiap tindakan siklus. Hasil dari penelitian ini mendapatkan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan mengelola emosi anak. Hal ini terlihat dari sebelumnya kemampuan mengelola emosi anak dibawah 75%. Meskipun di siklus I hanya 1 (satu) anak yang kemampuan mengelola emosinya di atas 75%. Namun di siklus II menjadi 9 anak yang kemampuannya di atas 75%.

**Kata Kunci:** *Mengelola emosi, metode bercerita, anak usia dini.*

**PENDAHULUAN**

Usia 0-6 tahun merupakan masa anak mulai mengenal diri dan lingkungan. Pada masa inilah berlangsungnya proses pendidikan, yaitu sejak anak berada dalam kandungan, masa bayi hingga anak berumur enam tahun. Sebagaimana Sujiono (2012: 42) menyatakan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini secara umum adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Menurut UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Pasal 28 ayat 1, rentangan anak usia dini adalah 0-6 tahun yang tergambar dalam pernyataan yang berbunyi "pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut" (Kesowo, 2003: 11).

Perkembangan emosi anak dapat dilihat dari perilaku lingkungan sosialnya, hal tersebut menyebabkan emosi begitu erat kaitannya dengan sosial anak. Emosi dan sosial merupakan rangkaian proses pada anak-anak dalam memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk mengenali dan mengelola emosi mereka.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di TK IT Baitusshalihin Desa Ceurih Kecamatan Ulee Kareng, bahwa anak yang berusia 4-5 tahun belum bisa mengatasi atau mengontrol emosi seperti ketika keinginannya tidak terpenuhi maka dia akan marah, memukul atau menangis, atau jika ada salah satu dari temannya yang suka mengganggu atau memukulnya, maka dia akan membalasnya walaupun tidak terpenuhi ketika peristiwa terjadi, dia tetap mencoba mengejar temannya tersebut. Apabila tidak mendapatkan temannya pada saat itu maka dia akan membalas kapanpun keinginan terhadap teman yang suka mengganggu serta memukulnya, atau sesuai atas apa yang temannya perbuat terhadap dirinya, anak belum mampu bekerja sama dengan teman sebayanya, berinteraksi serta mengetahui perasaan temannya.

Permasalahan yang terjadi di TK IT Baitusshalihin, masih terdapat anak yang belum bisa mengontrol emosi khususnya anak yang berumur 4-5 tahun. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, antara lain pada saat pembelajaran berlangsung terdapat beberapa anak yang belum mampu bekerja sama, mereka masih menunjukkan sikap egoisme yang tinggi. Sebagian anak kurang bisa mengekspresikan diri, rasa percaya dirinya rendah, sehingga mempengaruhi

perkembangan emosinya. Keadaan tersebut menjadi suatu masalah yang membutuhkan tindak lanjut untuk meningkatkan kemampuan mengelola emosi pada anak.

Dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2013 Tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif, disebutkan bahwa definisi anak usia dini sejak janin dalam kandungan sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dikelompokkan atas janin dalam kandungan sampai lahir, lahir sampai dengan usia 28 (dua puluh delapan) hari, usia 1 (satu) sampai dengan 24 (dua puluh empat) bulan, dan usia 2 (dua) sampai dengan 6 (enam) tahun (Syamsudin, 2013: 3).

Menurut Chaplin (2002: 4) mengartikan perkembangan sebagai perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam organisme dari lahir sampai mati, pertumbuhan, perubahan dalam bentuk dan dalam integrasi dari bagian-bagian jasmaniah ke dalam bagian-bagian fungsional, kedewasaan atau kemunculan pola-pola asasi dari tingkah laku yang tidak dipelajari.

Goleman (2002: 16) mengatakan bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu atau perasaan intens yang ditujukan kepada seseorang atau sesuatu, reaksi terhadap seseorang atau kejadian. Emosi dapat ditunjukkan ketika merasa [senang](#) mengenai sesuatu, marah kepada seseorang ataupun takut terhadap sesuatu. Emosi yang kita sebut sebagai ketakutan, kegembiraan, kesedihan, kesepian, dan rasa bersalah sebaiknya dipandang sebagai istilah untuk kombinasi kejadian-kejadian luar yang khusus, pikiran dan perubahan dalam perasaan internal yang disebabkan perubahan fisiologis.

Safari (2019: 197) menyatakan bahwa emosi tersebut berupa perasaan seseorang yang berlangsung seiring dengan kematangan fisik dan psikis masing-masing. Kematangan fisik ditandai dengan pertumbuhan normal secara fisiologis

berdasarkan pada tahapan-tahapan perkembangan individu. Tahapan-tahapan perkembangan emosi tersebut dimulai dari masa bayi dan terus berlanjut sepanjang hidup individu. Masa remaja awal berusia antara 13-17 tahun. Pola emosi pada masa remaja awal adalah sama dengan pola emosi pada masa kanak-kanak. Perbedaannya terletak pada rangsangan yang membangkitkan emosi dan derajatnya. Perlakuan sebagai anak kecil atau tidak adil membuat remaja sangat marah dibandingkan dengan hal-hal lain. Remaja mengungkapkan marahnya dengan menggerutu, tidak mau berbicara, atau dengan suara keras mengkritik orang-orang yang menyebabkan marah.

Bercerita adalah cara bertutur dan menyampaikan cerita atau memberi penjelasan secara lisan. Bercerita juga merupakan cara untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan kepada anak harus menarik, dan mengundang perhatian anak. Metode bercerita dapat digunakan sebagai metode mengajar terutama pada pendidikan anak usia dini. Anak pada umumnya suka mendengarkan cerita, situasi inilah yang digunakan sebagai situasi kegiatan pelaksanaan program belajar mengajar untuk anak usia dini (Latif dkk, 2016: 111).

Tujuan metode bercerita ini adalah agar anak mampu mendengarkan, bertanya, menjawab pertanyaan, menceritakan, mengekspresikan apa yang disampaikan orang lain baik itu lisan atau tulisan. Tujuan dari metode bercerita yaitu berbagi dan menceritakan pengalaman, memperkenalkan pola bahasa lisan kepada anak, mengembangkan kemampuan menyimak dan mendengar aktif pada diri anak, mengembangkan sosial dan kognitif melalui pengalaman yang dibagikan lewat bercerita, agar anak dapat membedakan baik dan buruk. Tujuan-tujuan ini tentunya sesuai dengan apa yang diharapkan agar dapat berkembang karakter baik pada anak. Berbagai aspek perkembangan dapat dikembangkan melalui metode bercerita, hal tersebut terangkum dalam berbagai tujuan dari

metode bercerita, dalam proses belajar mengajar, metode bercerita merupakan salah satu metode yang terbaik.

Tujuan yang di maksud oleh penelitian ini adalah untuk mengembangkan kemampuan mengelola atau mengontrol emosi anak usia 5-6 tahun di TK IT Baitusshalihin kelompok B2, dengan metode bercerita diharapkan mampu menyentuh jiwa jika didasari dengan ketulusan hati mendalam ha ini sesuai pendapat (Lilis, 2016: 51).

Manfaat bercerita bagi anak untuk menyalurkan ekspresi anak dalam kegiatan yang menyenangkan, mendorong aktifitas, inisiatif, dan kreativitas anak agar berpartisipasi dalam kegiatan, memahami isi cerita yang dibacakan, membantu anak menghilangkan rasa rendah diri, murung, malu dan segan untuk tampil di depan teman dan orang lain (Rahayu, 2013: 81).

Manfaat metode bercerita adalah melatih daya serap dan daya tangkap, melatih daya pikir anak untuk terlatih memahami proses cerita, melatih daya konsentrasi anak untuk memusatkan perhatiannya kepada keseluruhan cerita, mengembangkan daya imajinasi anak, menciptakan situasi yang menggembirakan, membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi secara efektif (Lilis, 2016: 45).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan kemampuan mengelola emosi anak di TK IT Baitusshalihin melalui metode bercertia khususnya anak kelompok B2 umur 5-6 tahun.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini merupakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut. Penelitian PTK

merupakan salah satu bentuk strategi penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazar, 2009: 54). Faktor pendorong pada PTK adalah keinginan untuk memperbaiki kinerja guru. Dengan demikian, guru berperan sebagai subjek penelitian yang merancang penelitian serta mengimplementasikannya (Sanjaya, 2009: 26-27).

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam bentuk kegiatan bersiklus. Langkah-langkah penelitian ini terdiri dari tiga tahap diantaranya yaitu pra siklus, siklus I dan siklus II. Dalam penelitian ini yang menjadi lokasi penelitian adalah TK IT Baitusshalihin Ulee Kareng Banda Aceh. Pengumpulan data dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2020/2021. Subjek penelitian merupakan orang yang hendak diteliti dalam berjalannya sebuah penelitian. Keberadaan subjek penelitian adalah hal yang sangat mutlak diperlukan. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah anak usia 4-5 tahun kelas B2 TK IT Baitusshalihin yang berjumlah 11 orang murid, berdasarkan hasil observasi awal pada bulan Februari 2020, yaitu murid yang berasal dari kelas A1 naik ke kelas B2.

Teknik pengumpulan data merupakan faktor yang penting demi keberhasilan penelitian tersebut. Sukardi (2008: 53) menjelaskan bahwa persiapan yang dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian tindakan kelas ialah melakukan observasi awal untuk mengetahui permasalahan di kelas terkait dengan pembelajaran, kemudian peneliti menganalisis dan menemukan pemecahan masalah. Kemudian, disusun instrumen pengumpulan data, di antaranya:

1. Observasi (pengamatan) dilakukan untuk mengamati kegiatan di kelas selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
2. Dokumentasi adalah merupakan penelusuran data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengabadikan

peristiwa-peristiwa tertentu yang sesuai dengan apa yang menjadi kajian dari peneliti di lapangan. Biasanya berupa data statistik, agenda kegiatan, kebijakan, sejarah dan hal lain yang berkaitan dengan penelitian. Teknik dokumentasi biasanya digunakan sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.

Teknik analisis data menurut Sugiyono (2010: 334) menyatakan bahwa analisis data kualitatif merupakan suatu proses pencarian dan penyusunan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan bahan-bahan lainnya secara sistematis. Dalam penelitian kualitatif, hipotesis yang telah didapatkan akan dikaji kembali dalam penelitian kualitatif hipotesis yang diterima akan berkembang menjadi teori. Data yang diperoleh pada penelitian kemudian dianalisis, tujuan analisis data adalah untuk menjawab permasalahan yang telah disebutkan pada rumusan masalah. Sudjiono (2009: 43) menyatakan bahwa aktivitas guru dan peserta didik di dalam mengolah pembelajaran dianalisa dengan menggunakan rumus persentase, yaitu: 
$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Persentase ketuntasan belajar siswa.

F = Jumlah siswa yang tuntas belajar.

N = Jumlah siswa keseluruhan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Langkah awal yang peneliti lakukan yaitu melakukan pengamatan awal berupa kegiatan pra tindakan (tindakan awal), dilanjut dengan siklus I dan siklus II tanpa mengganggu pembelajaran untuk mengetahui keadaan awal perkembangan kemampuan mengelola emosi anak dengan menggunakan lembar observasi.

Rekap hasil pengamatan dalam pengembangan kemampuan mengelola emosi anak prasiklus, siklus I dan siklus II

No	Nama	Kemampuan Mengelola Emosi Anak		
		Prasiklus	Siklus I	Siklus II
1.	TM	50%	72,22%	89%
2.	AF	50%	55%	61%
3.	DN	67%	67%	78%
4.	AR	50%	50%	56%
5.	AM	50%	50%	89%
6.	FR	50%	78%	78%
7.	AI	50%	56%	93%
8.	KEY	67%	67%	94%
9.	DS	50%	61,11%	94%
10.	AN	67%	67%	83%
11.	AU	67%	72,22%	78%

Berdasarkan data dalam tabel di atas pada pra siklus (sebelum tindakan penelitian) terlihat bahwa kemampuan mengelola emosi anak dibawah 75%. Meskipun siklus I hanya 1 (satu) anak kemampuan mengelola emosinya di atas 57%. Namun siklus II menjadi 9 (sembilan) anak yang kemampuan mengelola emosinya di atas 75%. Hal ini terjadi karena ada perubahan kemampuan mengelola emosi anak semakin meningkat. Maka dengan demikian pelaksanaan penelitian ini dinyatakan berhasil karena telah mencapai target indikator keberhasilan yaitu sebesar 75%.

Kemampuan mengelola emosi anak usia dini dapat dikembangkan dari metode bercerita dengan melakukan kegiatan bercerita dengan anak dan menggunakan alat peraga yaitu media (buku cerita) dan boneka jari. Guru bercerita dengan menggunakan gaya, mimik, bentuk suara, irama, logat dan karakter dari peran masing-masing boneka jari tersebut, guru juga

mempersiapkan semua alat yang digunakan untuk bercerita seperti boneka jari, buku cerita islami, mempersiapkan tempat yang logis untuk membuat anak bertambah nyaman saat bercerita dan membuat peraturan bersama agar anak-anak lebih tertib.

Pada siklus I, anak-anak hanya bisa duduk dan mendengar guru bercerita karena gurunya bercerita dengan menggunakan buku cerita dan boneka jari namun tidak menggunakan tanya jawab antara anak dengan guru sehingga hanya 1 anak yang mampu mengelola emosinya di bawah 75%. Namun pada siklus ke II anak yang mampu mengelola emosinya di atas 75% ada 9 anak, karena pada siklus ke II ini guru bercerita dengan menggunakan buku cerita, boneka jari, menggunakan mimik, gaya, suara sesuai yang diperan, meminta anak-anak maju kedepan untuk memperaga kembali cerita, gaya guru bercerita serta menggunakan tanya jawab antara anak dengan guru. Peningkatan ini terjadi karena guru merubah cara bercerita, cerita lebih menarik, kemudian ada tanya jawab antara anak dengan guru sehingga anak lebih paham.

Melalui bercerita islami anak-anak dapat mengetahui hal-hal yang lebih baik seperti saling menolong, menghargai sesama teman, saling membantu, sopan santun, tidak mudah marah, memukul/mengganggu temannya yang lain, melalui metode bercerita juga bisa membuat anak termotivasi untuk melakukan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari seperti sebelum dan sesudah makan harus cuci tangan dan membaca doa, shalat Dhuha, membuang sampah pada tempatnya, menolong, membantu teman, berbagi dan saling menyanyangi sesama temannya.

Kegiatan bercerita dilakukan untuk mengembangkan kemampuan mengelola emosi anak usia dini khususnya anak kelompok B2 TK IT Baitusshalihin. Melalui metode bercerita ini guru berharap agar anak-anak mampu untuk mengontrol emosi dengan baik, mengembangkan kemampuan berpikir dan mengembangkan kepekaan emosi anak tentang hal-hal yang terjadi di sekitar anak atau tempat tinggal anak melalui tuturan cerita yang disampaikan

oleh guru. Tujuan ini tentunya agar sesuai dengan apa yang diharapkan dalam proses perkembangan anak yang baik terutama dalam karakter dan kepribadiannya.

Guru menggunakan metode bercerita ini untuk memudahkan anak dalam memahami cara mengontrol atau mengelola emosi dengan baik, karena dengan bercerita guru dapat menstimulasi anak. Bercerita juga banyak manfaatnya bagi anak-anak usia dini seperti untuk menyalurkan ekspresi anak dalam kegiatan yang menyenangkan, mendorong anak ke jalan yang lebih baik, melalui bercerita pula dapat menanam rasa kejujuran bagi anak, meningkatkan keberanian anak, menimbulkan rasa setia kawan kepada teman, rasa tolong menolong, membantu dan berbagi sesama teman, dan dapat menanamkan sikap-sikap positif dalam kehidupan anak sehari-hari.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka diketahui bahwa pada tahap pra siklus (sebelum dilakukan tindakan) ada 4 (36,6%) orang anak yang mampu mengelola emosinya di atas 50% sedangkan target indikator keberhasilan adalah 75%. Pada tindakan siklus I, anak yang mampu mengelola emosinya di atas 75% hanya 1 anak yaitu 9,1%. Pada tindakan siklus II terjadi peningkatan yaitu 9 anak atau 81,8% yang dapat mengelola emosi di atas 75%. Dengan demikian maka metode bercerita dapat menstimulasi anak dalam mengembangkan kemampuan mengelola emosi anak di TK IT Baitusshalihin Ulee Kareng.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Chaplin, J. P. 2002. *Dictionary of Psychology*, terj. Kartini Kartono (cet. Ke-8). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Goleman, Daniel. 2002. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Kesowo, Bambang. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional. Warga Negara. Masyarakat. Pemerintah. Pemerintah Daerah*. Jakarta: Sekretariat RI. <http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf>.
- Latif, Mukhtar dkk. 2016. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Lilis, Madyawati. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Kencana.
- Moeslichatoen, 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Nazar, Moh. 2009. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurtaniawati. 2006. *Peran Guru dan Media Pembelajaran, Menstimulasi Perkembangan Kognitif Anak Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Perpustakaan. UPI.edu. [http://repository.upi.edu/26007/4/T\\_PAUD\\_1303417\\_Chapter1.pdf](http://repository.upi.edu/26007/4/T_PAUD_1303417_Chapter1.pdf).
- Rahayu, Yofita. Apriyanti. 2013. *Anak Usia TK Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, Jakarta: Indeks.
- Safari, M. 2019. *Analisis Perbedaan Kecerdasan Emosional Siswa Laki-Laki dan Perempuan*. Proseding Seminar Nasional. 2 (1). <http://www.ojs.serambimekkah.ac.id/semnas/article/view/1701>.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Kencana.
- Sudjiono, Anas. 2009. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono, 2010. *Meode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2012. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks.
- Sukardi. 2008. *Metodelogi Penelitian Pendidikan Kompentesi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syamsudin, Amir. 2013. *Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif*. Jakarta: Sekreteriat Kabinet RI. [https://jdih.kemenpppa.go.id/peraturan/perpres\\_no.60-2013.pdf](https://jdih.kemenpppa.go.id/peraturan/perpres_no.60-2013.pdf).